



Diplomasi Kemanusiaan *Islamic Relief Worldwide* (IRW) Dalam Penanganan Konflik Gaza Tahun 2023-2025

Aisyah Maharani¹⁾, Marizka Amartya Nurhaliza²⁾, Debby Shafira Br Ketaren³⁾,
Helga Yohana Simatupang⁴⁾

UPN "Veteran" Jawa Timur, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

aaisyahrani@gmail.com¹⁾, marizkaamartya@gmail.com²⁾,
debbyshafirak@gmail.com³⁾, helgayohana.fisip@upnjatim.ac.id⁴⁾

Abstrak

Eskalasi konflik yang terjadi di Gaza sejak 7 Oktober 2023 telah menimbulkan krisis kemanusiaan yang berdampak luas terhadap masyarakat sipil Palestina, seperti tingginya korban jiwa, kerusakan infrastruktur, serta terbatasnya akses bantuan kemanusiaan. Dalam konflik Gaza, *Islamic Relief Worldwide* (IRW) aktif menjalankan perannya sebagai organisasi nonpemerintah yang berbasis agama dalam melakukan diplomasi kemanusiaan. Melalui teori diplomasi kemanusiaan oleh Minear dan Smith, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran IRW dalam penanganan konflik Gaza tahun 2023-2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif melalui studi pustaka dari laporan organisasi, jurnal, dan laman website resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IRW menjalankan empat aktivitas utama diplomasi kemanusiaan, yaitu 1) *arranging the presence of humanitarian actors*, 2) *negotiating access to local citizens*, 3) *engaging in advocacy*, dan 4) *monitoring assistance programme*. Melalui keempat aktivitas tersebut, IRW mampu mempertahankan operasional bantuan kemanusiaan kepada masyarakat sipil Palestina meskipun terdapat keterbatasan akses dan situasi keamanan yang tidak stabil bagi para staf IRW dalam menjalankan tugas mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi kemanusiaan berbasis agama, seperti IRW, tidak hanya berperan sebagai penyalur bantuan, tetapi juga sebagai aktor diplomasi kemanusiaan yang dapat membangun akses bantuan dan melakukan advokasi internasional di tengah pembatasan akses kemanusiaan di dalam konflik.

Kata kunci: Diplomasi Kemanusiaan, *Islamic Relief Worldwide*, Konflik Gaza, Organisasi Nonpemerintah

Abstract

The escalation of the conflict in Gaza since October 7, 2023, has triggered a humanitarian crisis with far-reaching impacts on the Palestinian civilian population, including high casualty rates, infrastructure damage, and limited access to humanitarian aid. In the Gaza conflict, *Islamic Relief Worldwide* (IRW) has actively fulfilled its role as a faith-based non-governmental organization in conducting humanitarian diplomacy. Drawing on Minear and Smith's theory of humanitarian diplomacy, this study aims to analyze IRW's role in addressing the 2023–2025 Gaza conflict. The study employs a qualitative, descriptive approach through a literature review of organizational reports, journals, and official websites. The results indicate that IRW carries out four primary humanitarian diplomacy activities: 1) *arranging the presence of humanitarian actors*, 2) *negotiating access to local citizens*, 3) *engaging in advocacy*, and 4) *monitoring assistance programs*. Through these four activities, IRW has been able to sustain humanitarian aid operations for the Palestinian civilian population despite limited access and unstable security conditions that affect IRW staff in performing their duties. Research shows that faith-based humanitarian organizations, such as IRW, not only serve as aid distributors but also as actors in humanitarian diplomacy who can facilitate aid access and engage in international advocacy amid restrictions on humanitarian access during conflicts.

Keywords: Gaza Conflict, Humanitarian Diplomacy, *Islamic Relief Worldwide*, Non-Governmental Organization.



PENDAHULUAN

Konflik Gaza atau konflik antara Israel dan Palestina memiliki dimensi historis, keagamaan, dan politik yang sangat mendalam, menjadikannya sebagai salah satu konflik geopolitik yang paling panjang dan kompleks dalam sejarah modern (Ali et al., 2025). Eskalasi konflik ini terjadi pada 7 Oktober 2023 karena adanya serangan Hamas ke wilayah Israel, membuat Israel menyatakan perang melalui *Israel Defense Forces* (IDF) dan memblokir total Gaza. Meskipun kedua belah pihak menyetujui adanya gencatan senjata, Israel tetap melakukan penyerangan ke seluruh wilayah Gaza dan terus membunuh warga Palestina. Dampak kemanusiaan dari eskalasi konflik ini menewaskan sedikitnya 70.373 warga Palestina dengan ratusan ribu lainnya terluka (Al Jazeera, 2025). Tidak hanya korban jiwa, 80 hingga 90 persen infrastruktur rusak dan sebesar 92 persen rumah di Gaza runtuh, mengakibatkan hampir 95 persen warga Gaza harus terus berpindah tempat akibat serangan terusan. Infrastruktur seperti sekolah, universitas, dan rumah sakit yang hancur membuat sistem pendidikan dan kesehatan kolaps, berujung pada pengalihan beberapa fasilitas yang masih bertahan sebagai tempat pengungsian dan rumah sakit sementara (The Guardian, 2025). Tidak hanya warga sipil Palestina, berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), sekitar 735 serangan terjadi terhadap fasilitas kesehatan sejak 7 Oktober 2023, menewaskan dan melukai ratusan tenaga medis di Palestina (United Nations, 2025).

Lembaga internasional, seperti *United Nations* (UN) dan *United Nations Relief and Works Agency* (UNRWA), memiliki peran penting dalam merespon konflik yang terjadi di Gaza. Namun, terdapat banyak tantangan yang dihadapi, pembatasan distribusi bantuan kemanusiaan dan dinamika politik regional, menyebabkan ketidakstabilan kondisi dan kemananan bagi para pekerja kemanusiaan. Diplomasi kemanusiaan menggunakan instrumen diplomasi dan politik untuk mendorong penegakan hukum terhadap hukum humaniter internasional dan kemajuannya, membantu misi kemanusiaan, serta membangun kesadaran akan pentingnya kegiatan kemanusiaan (Ministerio de Asuntos Exteriores, Unión Europea y Cooperación, n.d.). *International Committee of the Red Cross* (ICRC) (Harroff-Tavel, 2005), mengatakan bahwa diplomasi kemanusiaan harus berlandaskan atas dasar kemanusiaan, netralitas, imparialitas, dan independensi. Diplomasi kemanusiaan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah suatu negara, tetapi juga organisasi antarpemerintah dan organisasi nonpemerintah (Rahmawati et al., 2021). Salah satunya adalah diplomasi kemanusiaan oleh *Islamic Relief Worldwide* (IRW).

Islamic Relief Worldwide (IRW) merupakan organisasi kemanusiaan yang didirikan di Birmingham pada tahun 1984 yang awalnya dibangun untuk respons penanganan isu kelaparan di Afrika Timur (*Islamic Relief Worldwide*, n.d.). IRW kini bertransformasi sebagai organisasi kemanusiaan berbasis agama yang bekerja menyelamatkan dan mengubah kehidupan masyarakat rentan di lebih dari 45 negara melalui penyediaan air bersih, layanan kesehatan, sanitasi, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi komunitas yang terdampak krisis (*Islamic Relief Worldwide*, n.d.). IRW menjalankan setiap operasional program berdasarkan prinsip-prinsip seperti kemanusiaan, netralitas, independen, dan nilai-nilai Islam yang menjadikannya salah satu organisasi kemanusiaan berbasis agama terbesar di dunia (*Islamic Relief Worldwide*, n.d.).

IRW telah beroperasi di Palestina sejak 1997 sebagai respons atas dampak kependudukan, blokade, dan konflik berkepanjangan. Sejak awal, IRW tidak hanya memberikan bantuan darurat, tetapi juga menjalankan program pembangunan di berbagai sektor. Seiring berkembang waktu, perannya semakin menonjol dalam merespons konflik bersenjata di Gaza, termasuk saat konflik 2008-2009 ketika IRW tetap beroperasi dan kemudian mengalokasikan sekitar 30 juta euro untuk program rekonstruksi dan perbaikan fasilitas kesehatan di Gaza. Memasuki periode 2010 -2023, IRW memperluas intervensinya pada sektor pendidikan, ketahanan pangan, perlindungan sosial serta dukungan bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan perempuan (*Islamic Relief*, 2023). Dalam sistem kemanusiaan global, IRW merupakan organisasi berbasis agama dengan jangkauan transnasional dan jaringan kemitraan yang luas. Relevansi IRW semakin menguat pasca eskalasi konflik Gaza 2023, ketika organisasi ini mampu mempertahankan respons kemanusiaan di tengah meningkatnya kebutuhan dan terbatasnya

akses bantuan.

Penulis telah mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas peran IRW dalam berbagai penanganan isu global, termasuk kemanusiaan. Penelitian yang di tulis oleh Putra berjudul “Analisis Strategi dan Implementasi Diplomasi Kemanusiaan *Islamic Relief* di Indonesia”, membahas mengenai keberhasilan upaya praktik diplomasi kemanusiaan IR di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi diplomasi publik yang dilakukan oleh *Islamic Relief* di Indonesia dilakukan melalui empat aktivitas yakni melalui *Public Influence*, *Public Advocacy Campaigns*, *Policy Event*, dan *Grassroot Advocacy* yang mendorong adanya kerjasama antara IR dan pemerintah Indonesia dan mitra daerah untuk menjalankan program kerja kemanusiaan dan pembangunan di Indonesia (Putra, 2025).

Penelitian yang ditulis Hassan Ndzovu membahas tentang respons IRW dalam perubahan iklim di bagian *Northeastern Kenya* yang menyebabkan kekeringan berkepanjangan serta memicu konflik internal. Penelitian berfokus pada upaya IRW sebagai organisasi nonpemerintah dalam mengurangi kerentanan dan mempromosikan ketahanan serta berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Dapat disimpulkan bahwa IRW berperan aktif dalam mengurangi risiko kekeringan di Kenya melalui sumur bor, pelatihan pertanian tahan iklim, dan program ketahanan pastoralis yang dapat menekan migrasi paksa, konflik sumber daya serta membangun adaptasi komunitas lokal yang inklusif (Ndzovu, 2022).

Dalam literatur berjudul “*Islamic Relief as a Transnational Advocacy in Building Global Solidarity in Gaza*” yang ditulis oleh Nabila, Azzah dan Nuraeni (Nabila, Azzah, Nuraeni, & Heryadi, 2025). Jurnal ini menggunakan konsep *Transnational Advocacy Network* (TAN) oleh Keck. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Islamic Relief* menyebarluaskan isu mengenai Palestina melalui media sosial dan mengirimkan surat terbuka kepada Uni Eropa untuk mendukung perdamaian di Gaza. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada peran IRW sebagai organisasi bantuan kemanusiaan dalam konflik Gaza pasca eskalasi konflik 7 Oktober 2023. Teori diplomasi kemanusiaan Minear dan Smith digunakan untuk melihat bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh IRW dalam melakukan diplomasi kemanusiaan, seperti menjaga akses penyaluran bantuan kemanusiaan dan melakukan advokasi, ditengah hambatan-hambatan yang dialami oleh warga Gaza dan pekerja kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan teori diplomasi kemanusiaan milik Minear dan Smith. Menurut Minear dan Smith (2007), diplomasi kemanusiaan merupakan suatu diplomasi dimana organisasi kemanusiaan dapat berpartisipasi didalamnya. Teori ini mengemukakan bahwasanya organisasi kemanusiaan dapat berperan sebagai diplomat nontradisional karena diplomat tradisional pada umumnya memiliki kepentingan politik dalam melakukan interaksinya. Dalam memahami kerangka teori ini, Minear dan Smith merumuskan empat aktivitas atau peran utama dari organisasi kemanusiaan yakni, pertama, mengatur kehadiran organisasi dan personel keamanan internasional. Dasar dari diplomasi kemanusiaan adalah memastikan bahwasanya organisasi kemanusiaan hadir di wilayah konflik. Hal ini dapat dilakukan dengan memperoleh izin dari wilayah setempat dan membentuk jaringan dengan organisasi kemanusiaan lainnya untuk mendapatkan informasi penting terkait dengan penyaluran bantuan kemanusiaan. Kedua, negosiasi akses untuk penduduk sipil yang membutuhkan bantuan dan perlindungan. Proses negosiasi oleh organisasi kemanusiaan yang dilakukan untuk menghasilkan kesepakatan dengan berbagai pihak yang ada dalam konflik untuk menjamin keselamatan serta kemudahan akses terhadap bantuan kemanusiaan bagi warga sipil selama masa konflik berlangsung. Ketiga, melakukan advokasi di berbagai tingkatan untuk mendukung tujuan kemanusiaan, advokasi dilakukan sebagai salah satu alat bagi organisasi kemanusiaan untuk memahami kondisi dan dinamika yang memengaruhi kebijakan suatu negara, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melindungi masyarakat sipil dan menangani isu-isu kritis. Keempat, mengawasi asistensi



program. Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwasanya program kemanusiaan telah dijalankan sesuai dengan agenda yang ditetapkan. Pengawasan dapat dilakukan dengan kunjungan lapangan, diskusi dengan pemangku kepentingan dan koordinasi dengan organisasi internasional lainnya.

Metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dianggap sesuai dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai peran apa saja yang dilakukan oleh Islamic Relief sebagai salah satu organisasi kemanusiaan yang hadir di Gaza pasca eskalasi konflik tahun 2023. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka yang merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data melalui proses penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, surat kabar yang memuat informasi yang berkaitan dengan penelitian baik secara daring maupun luring (Abubakar, 2021). Penulis menggunakan laporan yang diterbitkan oleh IRW yang disesuaikan dengan kurun waktu penelitian yakni tahun 2023-2025. Selain itu, penulis juga membandingkan data dalam laporan IRW dengan laporan organisasi internasional dan berita internasional lainnya untuk mengetahui kondisi sesungguhnya yang terjadi di Gaza, Palestina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arranging the Presence of Humanitarian Actor

Eskalasi konflik Gaza pasca serangan Hamas 7 Oktober 2023, telah menciptakan krisis kemanusiaan ekstrem yang dapat dilihat dari pembatasan akses bantuan, kehancuran infrastruktur, dan meningkatnya kebutuhan dasar masyarakat. Dalam karya Minear & Smith dijelaskan bahwa praktik diplomasi kemanusiaan mencakup upaya untuk membangun kehadiran secara fisik di wilayah konflik. Lebih lanjut dalam bukunya, dijelaskan bahwa organisasi kemanusiaan harus memperoleh legitimasi atau persetujuan baik formal maupun informal dari pemerintah maupun masyarakat lokal untuk dapat beroperasi di suatu wilayah konflik (Minear & Smith, 2007). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *Arranging the Presence of Humanitarian Actors* merupakan fondasi awal dari seluruh aktivitas kemanusiaan.

Dalam konteks konflik Gaza, IRW menunjukkan kehadiran operasional yang telah berlangsung sejak 2007 dan masih beroperasi hingga saat ini (Islamic Relief, 2025). Dalam laporan IRW, dijelaskan bahwa serangan udara pada awal eskalasi menyebabkan kerusakan parah di Kantor Islamic Relief Gaza, meskipun demikian staf dan mitra IRW tetap berkomitmen mendukung orang-orang rentan di Gaza (Islamic Relief, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran IRW tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga tetap mempertahankan operasional sehingga dapat memastikan penyaluran bantuan di Gaza. Selain itu, salah satu aspek penting dalam mempertahankan kehadiran IRW di Gaza adalah dengan penggunaan staf dan mitra lokal. IRW menyebutkan bahwa operasinya di Gaza dijalankan oleh tim lapangan yang sebagian besar merupakan staf lokal (Islamic Relief, 2025).

Kehadiran IRW untuk melakukan bantuan dalam konflik Gaza tidak lepas dari kerja sama dan koordinasi dengan beberapa pihak. Saat ini, keberlangsungan hidup masyarakat di Gaza sepenuhnya bergantung pada bantuan kemanusiaan akibat adanya blokade dari Israel, yang menyebabkan terjadinya *man-made famine*. Melalui koordinasi dengan *World Food Programme* (WFP), tim IRW dan staf lokal berhasil menyalurkan sekitar 100 juta makanan hangat dari tahun 2024 hingga 2025. Tidak hanya makanan hangat, mereka juga menyalurkan paket makanan dan suplemen nutrisi. Mereka juga berkoordinasi dengan fasilitas kesehatan, rumah sakit, dan tenaga medis di Gaza dalam penyaluran bantuan kesehatan, seperti obat-obatan dan perlengkapan medis. IRW menyebutkan bahwa mereka aktif melakukan koordinasi dengan berbagai lembaga UN serta NGO lokal dan internasional. IRW mengatakan bahwa koordinasi yang bagus dengan organisasi lain merupakan hal penting untuk mencegah adanya kesalahan dalam pembagian bantuan, serta memaksimalkan efisiensi dan keefektifan dalam merespon krisis kemanusiaan (Islamic Relief, 2025).

IRW juga terus melakukan adaptasi operasional karena adanya dinamika konflik yang terus berubah. Adaptasi yang dilakukan dapat mencakup perubahan rute distribusi bantuan,



penyesuaian ulang metode penyaluran, perpindahan sementara fasilitas operasional untuk menghindari resiko serangan, dan juga adaptasi yang berkaitan dengan manajemen resiko terhadap staf pekerja kemanusiaan. Akibat hancurnya gedung mereka di Gaza, para staf IRW menjalani kehidupan dengan warga sipil lainnya, di dalam tenda atau tempat-tempat yang masih layak untuk ditinggali. Menipisnya pasokan pangan dan tidak adanya jaringan komunikasi membuat mereka juga harus beradaptasi dalam melakukan penyaluran bantuan karena tidak dapat berkomunikasi untuk urusan administratif (Islamic Relief Worldwide, 2023).

Dari serangkaian data di atas, IRW menunjukkan upaya *arranging the presence of humanitarian actors* melalui keterlibatan jangka panjang di Gaza, komunikasi dengan staf lokal, dan kemitraan dengan organisasi-organisasi lokal untuk memastikan distribusi bantuan tetap berjalan. Keberhasilan IRW dalam mempertahankan operasionalnya membuktikan bahwa kehadiran aktor kemanusiaan merupakan fondasi utama yang memungkinkan bantuan dapat disalurkan secara efektif kepada masyarakat terdampak konflik.

Negotiating Access to Local Citizen

Dalam konflik Gaza pasca eskalasi, akses menjadi hal krusial dan kompleks yang disebabkan oleh pembatasan akses masuknya bantuan kemanusiaan yang berdampak pada keterbatasan organisasi kemanusiaan dalam menjangkau masyarakat. Data dari WFP menunjukkan bahwa setelah eskalasi konflik, jumlah bantuan yang masuk ke Gaza mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan kondisi sebelum eskalasi konflik meningkat (WFP, 2023). Dengan kondisi tersebut, memaksa IRW harus beroperasi dalam ruang terbatas, sehingga negosiasi akses menjadi aktivitas yang berkelanjutan dan tidak pernah sepenuhnya berhasil. Pasca eskalasi konflik, kemampuan IRW menjangkau masyarakat tidak diperoleh melalui negosiasi politik langsung dengan pihak yang berkonflik, melainkan melalui kemampuan beroperasi dalam mekanisme akses kemanusiaan yang dikendalikan otoritas setempat.

Data dari *Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (OCHA), menunjukkan bahwa seluruh bantuan yang masuk melalui Rafah dan Karem Shalom harus dikoordinasikan oleh *Egyptian Red Crescent Society* (ERCS) dengan persetujuan dari otoritas Israel sebelum memasuki Gaza (OCHA, 2024). Dalam konteks ini, IRW mengembangkan strategi akses dengan menyesuaikan distribusi bantuan pada prosedur yang diterapkan oleh Mesir, Israel, dan sistem koordinasi dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa. IRW menyatakan bahwa mereka berhasil memfasilitasi masuknya truk bantuan melalui perbatasan Karem Shalom dengan melakukan komunikasi terhadap pemangku kepentingan serta bekerja sama dengan WFP (Islamic Relief, 2024). Sementara itu, untuk memastikan distribusi bantuan benar-benar sampai kepada korban, IRW juga mengandalkan operasional lokal. Dalam laporan IRW, distribusi bantuan tidak hanya bergantung pada masuknya bantuan ke wilayah Gaza, tetapi juga pada kemampuan organisasi untuk menjangkau masyarakat (Islamic Relief, 2025). Dalam hal ini, dapat terlihat bahwa negosiasi akses tidak hanya berhenti pada tahap masuknya bantuan, tetapi juga tetap berlanjut pada distribusi internal.

Salah satu faktor lain yang mendorong keberhasilan IRW memperoleh akses adalah modal sosial yang telah dibangun selama puluhan tahun di Palestina. Menurut data wawancara IRW, organisasi tersebut telah menjalin kerja sama dengan 14 organisasi mitra lokal di Gaza dalam program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dukungan pertanian dan pembangunan masyarakat yang berlangsung puluhan tahun (Islamic Relief, 2023). Selain itu, sebagai organisasi kemanusiaan berbasis nilai-nilai Islam, IRW juga memiliki kedekatan kultural dan religius dengan mayoritas masyarakat Gaza. Hal ini memungkinkan IRW untuk mengubah identitas tersebut menjadi hubungan kepercayaan yang berkelanjutan sehingga mampu memberikan legitimasi sosial. Dalam kerangka Minear & Smith, kondisi ini dikategorikan sebagai *acceptance*, yaitu memperoleh akses melalui penerimaan masyarakat lokal sehingga operasi kemanusiaan dapat berjalan bahkan ketika akses internasional dibatasi.

Sebagai organisasi kemanusiaan berbasis Islam, IRW juga menghadapi kebutuhan mempertahankan legitimasi di hadapan aktor internasional yang sebagian besar berasal dari



lingkungan non-muslim. Untuk itu, IRW tidak membangun kredibilitasnya melalui identitas keagamaan semata, melainkan melalui profesionalisme kemanusiaan dan keterlibatan dalam sistem internasional serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan secara universal. IRW secara konsisten mengadvokasi perlindungan warga sipil, mendorong akses bantuan tanpa hambatan dan penghormatan terhadap hukum humaniter internasional dalam respons kemanusiaan di Gaza (Islamic Relief, 2023). Dengan demikian, akses kemanusiaan yang dimiliki IRW pasca 2023 tidak hanya ditopang oleh penerimaan masyarakat lokal tetapi juga oleh legitimasi internasional yang diperoleh melalui rekam jejak operasional dan kepatuhannya terhadap norma-norma kemanusiaan global.

Secara empiris, keberhasilan IRW dalam menegosiasikan akses dapat dilihat dari skala bantuan yang berhasil distribusikan di wilayah Gaza. IRW melaporkan bahwa sejak eskalasi konflik, bekerja sama dengan WFP, telah berhasil mendistribusikan puluhan juta kebutuhan pangan kepada masyarakat Gaza (Islamic Relief, 2025). Di sektor kesehatan, IRW menyalurkan 2 juta item medis ke rumah sakit yang kewalahan menangani korban (Islamic Relief, 2025). Keterbatasan akses tetap menjadi tantangan dalam memastikan bantuan yang sampai cukup untuk seluruh korban. IRW sendiri dalam laporannya mengakui bahwa hanya sekitar 10 persen dari kebutuhan bantuan pangan yang dapat di penuhi melalui bantuan yang masuk ke Gaza (Islamic Relief, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun IRW berhasil bernegosiasi untuk mencari akses agar bantuan kemanusiaan dapat masuk ke wilayah konflik, akses tersebut tetap terbatas secara struktural dan tidak dapat sepenuhnya dihadapi oleh organisasi kemanusiaan.

Secara keseluruhan, analisis di atas menunjukkan bahwa IRW dapat dikategorikan sebagai organisasi kemanusiaan yang berhasil dalam menegosiasikan akses terhadap masyarakat sipil di Gaza. Keberhasilan ini tercermin dari kemampuan mereka untuk mendistribusikan bantuan dalam skala besar, memanfaatkan jaringan lokal, serta berkolaborasi dengan aktor internasional. Sebagai organisasi yang operasionalnya berbasis agama, IRW juga memiliki modal sosial yang memperkuat penerimaan lokal yang dapat mendukung proses negosiasi akses.

Engaging in Advocacy

Advokasi dilakukan untuk mendukung tujuan kemanusiaan, sebagai salah satu alat bagi organisasi kemanusiaan untuk memahami kondisi, serta dinamika yang dapat mempengaruhi suatu negara. IRW melakukan berbagai macam kegiatan advokasi untuk terus mengangkat isu dan menggalang dana bagi para korban konflik di Gaza. Mereka secara konsisten mengeluarkan pernyataan publik untuk menyerukan gencatan senjata permanen sebagai salah satu syarat dalam melindungi warga sipil. Melalui laman *website* mereka, IRW menyerukan kepada para pemimpin dunia untuk segera menjamin adanya gencatan senjata permanen yang memastikan keamanan hidup dan martabat masyarakat, serta mengakhiri kekerasan hukum Israel atas pelanggaran hukum internasional (Islamic Relief Worldwide, 2025). Pernyataan yang dikeluarkan oleh IRW tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi sikap moral, tetapi juga tekanan terhadap aktor negara dan komunitas internasional agar segera mengambil tindakan.

IRW juga menjalankan kampanye global dengan tujuan meningkatkan kesadaran publik sekaligus mendapatkan dukungan internasional. Melalui media digital, seperti laman *website* resmi, *Instagram*, dan *X*, IRW menggunakan perkembangan zaman untuk menyebarkan informasi terkait krisis kemanusiaan di Gaza kepada masyarakat luas. Postingan atau konten yang mereka bagikan berkaitan dengan bantuan dan untuk meningkatkan kesadaran akan keadaan yang sedang terjadi di Gaza. Bagi IRW, konten yang mereka bagikan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran melalui poster, video kondisi di lapangan, dan ajakan untuk berdoa serta memberikan dukungan (Nabila et al., 2025).

Di tahun 2024, kegiatan yang dilakukan oleh IRW salah satunya adalah kampanye *MP Call to Action*, yang di mana sebanyak 70.000 orang menghubungi anggota parlemen lokal mereka melalui IRW untuk melakukan seruan bagi Gaza. Kampanye ini merupakan kampanye tersukses dalam sejarah organisasi mereka, di mana 30 anggota parlemen menulis kepada sekretaris luar negeri dan 125 anggota parlemen melakukan pemungutan suara untuk mendukung terjadinya



gencatan senjata. IRW juga melakukan pertemuan dengan banyak pejabat pemerintah untuk melakukan diskusi terkait memburuknya kasus krisis kemanusiaan dan menuntut agar mereka menyerukan untuk mengakhiri semua penjualan senjata, gencatan senjata permanen, serta mengakhiri pengepungan dan penyerangan yang terjadi di Gaza (Islamic Relief Worldwide, 2024). Kampanye oleh IRW juga dilakukan melalui truk LED yang mengelilingi kota. Mereka mengirimkan pesan bertuliskan "Israel is starving Gaza" kepada pemerintah Britania Raya dan masyarakat lokal di London terkait kemungkinan terjadinya kelaparan besar di Gaza akibat dilarangnya masuk bantuan kemanusiaan (Islamic Relief Worldwide, 2024).

IRW juga bekerja sama dengan organisasi besar lainnya, seperti *Oxfam*, *Christian Aid*, *Save the Children*, *The Catholic Agency for Overseas Development* (CAFOD), dan *Action Against Hunger* untuk mengadvokasi Gaza. Tidak hanya berperan sebagai aktor kemanusiaan di lapangan, IRW juga memiliki peran sebagai aktor advokasi yang secara aktif dalam mencoba untuk mempengaruhi proses pengambilan kebijakan. Dalam hal ini, kegiatan kolaborasi dilakukan oleh IRW bersama dengan *Oxfam*, CAFOD, dan organisasi lainnya dengan membagikan petisi yang berhasil mengumpulkan tanda tangan lebih dari 650.000 orang, menuntut segera terjadinya gencatan senjata yang permanen. Di bulan Juni 2025, IRW bergabung dalam kampanye "Red Line for Gaza", dengan tujuan untuk mengakhiri pembunuhan dan kekerasan yang terjadi di Gaza dengan mendesak para anggota parlemen Inggris untuk segera mengambil tindakan (Red Line for Gaza, n.d.).

IRW juga membuka wadah untuk mendengarkan pengalaman langsung dari seorang dokter yang bekerja di Rumah Sakit Al-Ahli di Gaza, Dr. Mohammed Mustafa, yang juga turut memimpin seruan untuk perlindungan pekerja kemanusiaan pada Hari Kemanusiaan Sedunia (Islamic Relief Worldwide, 2025). Keterlibatan lintas negara menunjukkan adanya solidaritas transnasional yang merupakan karakter penting dalam diplomasi kemanusiaan. Pengalaman personal korban krisis kemanusiaan dapat digunakan untuk membangun empati dan kesadaran publik.

Monitoring Assistance Programme

Upaya lainnya yang dilakukan oleh IRW dalam melaksanakan programnya di Gaza adalah melakukan asistensi dan memastikan programnya terlaksana dengan baik. Dalam laman beritanya, IRW tak hanya memberitakan mengenai program apa saja yang telah dilaksanakan namun juga tanggapan dari penerima manfaat program tersebut. Salah satunya adalah tanggapan dari Obaida, seorang anak penerima manfaat dari program santunan anak yatim di Gaza oleh IRW. Obaida menyebutkan bahwasanya, setelah eskalasi konflik tahun 2023, ia harus tinggal di tenda pengungsian dan harus membeli semua kebutuhan pokok dari uang santunan yang diberikan oleh IRW (Islamic Relief UK, 2024). Saat konflik memuncak pada tahun 2023 dan banyak jalur bantuan yang ditutup, IRW mencari cara dan memastikan bahwasanya bantuan tetap sampai ke Gaza dengan menggunakan jalur alternatif melewati kota Kerem Shalom untuk mendistribusikan truk berisi bantuan seperti alat-alat kesehatan dan kebutuhan pribadi lainnya (Islamic Relief UK, 2024).

Pada tahun 2024, IRW mengadakan pertemuan bagi para staff yang dilaksanakan di Yordania. Pertemuan dilaksanakan selama lima hari dan dihadiri oleh 40 staff dari 16 negara yang berada di bidang MEAL (*Monitoring, Evaluation, Accountability and Learning*). Pertemuan ini membahas mengenai rencana pembaharuan program evaluasi dan monitoring melalui peluncuran aplikasi GPMS (*Global Program Impact and MEAL System*) yang bekerja sama dengan *ActivityInfo* dalam pembuatannya (Islamic Relief Worldwide, 2024). Aplikasi ini memiliki beberapa fasilitas, pertama, melakukan manajemen proyek, pemantauan risiko, termasuk juga penerima manfaat yang dijangkau. Kedua, kemampuan sistem untuk mengumpulkan data baik secara daring maupun luring. Ketiga, aplikasi ini dilengkapi dengan MEAL *activity tracking* yang memungkinkan para staff untuk melacak indikator kerja dan dilengkapi beberapa bahasa seperti Inggris, Perancis dan Arab. GPMS juga dapat dihubungkan dengan platform lainnya sehingga menghindari duplikasi data. Namun GPMS hanya bisa diakses oleh staf IRW untuk menjaga kerahasiaan data (Islamic Relief Worldwide, 2025).



Komite-komite yang ada di IRW memiliki beberapa tugas yang berkenaan dengan sistem monitoring. *Governance Committee* memiliki fungsi strategis dalam memastikan bahwa seluruh entitas dalam IRW beroperasi sesuai standar yang berlaku. *Audit and Finance Committee* memiliki tanggung jawab melakukan pengawasan terhadap proses laporan keuangan. Tak hanya itu, IRW juga menunjuk auditor eksternal, seperti *Grant Thornton*, yang merupakan perusahaan penyedia jasa audit dan konsultasi pajak yang secara hukum telah memenuhi syarat dan memiliki kewenangan sebagai auditor berdasarkan *Section 1212 Companies Act 2006* atau hukum di Britania Raya yang mengatur badan pengawas yang diakui oleh negara (*Islamic Relief Worldwide*, 2023). Keterlibatan auditor independen sebagai salah satu langkah IRW untuk mematuhi hukum yang berlaku dan meningkatkan transparansi organisasi sehingga donor dan mitra memiliki kejelasan mengenai apa yang dilakukan oleh IRW dalam melaksanakan tugasnya di wilayah konflik. Dalam konteks diplomasi kemanusiaan, kepercayaan merupakan faktor penting untuk mendukung keberlanjutan aliran dana bantuan agar sampai ke penerima manfaat dan tidak disalahgunakan.

IRW memiliki sistem penanganan keluhan (*complaint handling*) sebagai salah satu bagian penting dari sistem monitoring. IRW mendefinisikan keluhan sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap standar maupun kualitas layanan, tindakan dan kelalaian yang dilakukan oleh organisasi atau individu yang bertugas. IRW membuka akses bagi siapa saja yang dapat mengajukan keluhan yakni penerima manfaat, donor, mitra organisasi, komunitas lokal yang bekerja sama dengan IRW dan relawan serta staf IRW sendiri. Mekanisme pengajuan keluhan bisa dilakukan melalui *email* yang ditujukan ke alamat *email* yang dikhususkan untuk menampung keluhan, maupun melalui laman resmi IRW. Mereka juga menerima pengiriman surat secara langsung ke alamat kantor IRW di Britania Raya. Adanya kebijakan ini menunjukkan bahwasanya IRW telah menetapkan kerangka kerja yang terstruktur mengenai keluhan yang diterima oleh kantor pusat maupun cabang dan menciptakan sistem yang menangani berbagai keluhan secara terstandarisasi, terstruktur dan dapat dilacak (*Islamic Relief Worldwide*, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh *Islamic Relief Worldwide* (IRW) dalam konflik yang terjadi di Gaza sangat signifikan. Melalui kerangka teori diplomasi kemanusiaan milik Minear dan Smith, ditemukan bahwa IRW melakukan empat upaya yang diperlukan dalam melakukan diplomasi kemanusiaan. Dari program-program yang sudah dilakukan, IRW telah memastikan bahwasanya programnya secara efektif menjangkau banyak kalangan baik yang berada di wilayah terblokada maupun dengan menyebarkan kesadaran dan kepedulian akan konflik di Gaza kepada masyarakat luas. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan hadirnya IRW di Gaza sejak tahun 2007 untuk memberikan bantuan secara langsung kepada para korban konflik di Gaza, selain itu adanya upaya negosiasi juga dilakukan untuk memastikan bahwasanya bantuan bisa masuk ke Gaza sebagai wilayah yang terblokada. Seperti yang telah disebutkan diatas, menyebarkan kesadaran dan kepedulian kepada masyarakat luas juga dilakukan oleh IRW mengenai isu yang sedang terjadi di Gaza. Dan yang terakhir, dilakukannya monitoring tak hanya dari pihak internal, namun juga eksternal untuk memastikan bahwasanya IRW telah berjalan sesuai hukum dan memiliki izin untuk menjalankan operasinya di wilayah dengan intensitas konflik yang tinggi.

Dari hasil temuan penelitian di atas, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian diplomasi kemanusiaan organisasi nonpemerintah yang berbasis bantuan kemanusiaan, seperti IRW, dalam menangani konflik Palestina menggunakan perspektif dan pendekatan yang berbeda sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian ini berfokus pada perspektif Minear dan Smith mengenai upaya-upaya diplomasi kemanusiaan yang harus dilakukan, sehingga penelitian mendatang diharapkan dapat menjelaskan strategi dan dampak dari diplomasi kemanusiaan yang dilakukan maupun adanya adaptasi teori pada studi kasus pemberian bantuan kemanusiaan pada wilayah konflik yang terblokada.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Al Jazeera. (2025). *Israel-Gaza war death toll: Live tracker*. Retrieved from Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2025/3/18/gaza-tracker>
- Al Jazeera. (2025). *Trump says Israel and Hamas sign off on first phase of Gaza ceasefire plan*. Retrieved from Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2025/10/8/trump-says-he-may-travel-to-middle-east-as-gaza-deal-very-close>
- Ali, W., Alam, A., & Shah, D. M. (2025). Assessing the OIC's Role in the Israel-Palestine Conflict: Challenges and Effectiveness . *Social Science Review Archive*, 3(1), 1957-1966. <https://doi.org/https://doi.org/10.70670/sra.v3i1.505>
- Harroff-Tavel, M. (2005). THE HUMANITARIAN DIPLOMACY OF THE INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS. *Relations Internationales*, 73-89. <https://doi.org/https://doi.org/10.3917/ri.121.0073>
- Islamic Relief. (2023, November 13). *Islamic Relief continues lifesaving operations as staff driven from homes and office damaged beyond repair*. Retrieved from Islamic Relief: <https://islamic-relief.org/news/islamic-relief-continues-lifesaving-operations-as-staff-driven-from-homes-and-office-damaged-beyond-repair/>
- Islamic Relief. (2023, October 25). *Islamic Relief in Palestine*. Retrieved from Islamic Relief UK: <https://www.islamic-relief.org.uk/islamic-relief-in-palestine/>
- Islamic Relief. (2023, October 28). *Islamic Relief loses contact with staff and renews calls for a ceasefire as bombardment intensifies and communications links are severed*. Retrieved from Islamic Relief : <https://islamic-relief.org/news/islamic-relief-loses-contact-with-staff-and-renews-calls-for-a-ceasefire-as-bombardment-intensifies-and-communications-links-are-severed/>
- Islamic Relief. (2024, Marh 15). *Explainer: How can we get more aid into Gaza?* Retrieved from Islamic Relief: <https://islamic-relief.org/news/explainer-how-can-we-get-more-aid-into-gaza/>
- Islamic Relief. (2025). *GAZA TWO YEARS ON: THE MASSACRE CONTINUES*. Islamic Relief.
- Islamic Relief. (2025). *GAZA TWO YEARS ON: THE MASSACRE CONTINUES* . Islamic Relief.
- Islamic Relief. (2025). *Still We Standa With Gaza*. Islamic Relief.
- Islamic Relief. (n.d.). *Hot Meals in Gaza*. Retrieved from Islamic Relief: <https://islamic-relief.org/food/hot-meals-in-gaza/>
- Islamic Relief UK . (2024). *Palestine Emergency - 6 Months on*. Islamic Relief UK .
- Islamic Relief UK. (2024, October 12). *Palestine: caring for orphaned children in Gaza one year on*. Retrieved from www.islamic-relief.org.uk: <https://www.islamic-relief.org.uk/palestine-caring-for-orphaned-children-in-gaza-one-year-on/>
- Islamic Relief UK. (n.d.). *Disasters Emergency Committee (DEC)*. Retrieved from Islamic Relief UK Web site: <https://www.islamic-relief.org.uk/who-we-are/about-us/disasters-emergency-committee/>
- Islamic Relief Worldwide . (2023). *Annual Report and Financial Statements*. Islamic Relief Worldwide .
- Islamic Relief Worldwide . (2025). *IRW Complaints Management and Feedback Policy* . Islamic Relief Worldwide .
- Islamic Relief Worldwide. (2023). *Islamic Relief continues lifesaving operations as staff driven from homes and office damaged beyond repair*. Retrieved from Islamic Relief Worldwide Web site: <https://islamic-relief.org/news/islamic-relief-continues-lifesaving-operations-as-staff-driven-from-homes-and-office-damaged-beyond-repair/>
- Islamic Relief Worldwide. (2024). *Annual Report and Financial Statements* . Islamic Relief Worldwide.
- Islamic Relief Worldwide. (2024). *Gaza Emergency: One Year On*. Islamic Relief Worldwide.



- Islamic Relief Worldwide. (2024). *Gaza: Our advocacy one year on*. Retrieved from Islamic Relief Worldwide: <https://www.islamic-relief.org.uk/gaza-our-advocacy-one-year-on/>
- Islamic Relief Worldwide. (2025). *Gaza: Our advocacy two years on*. Retrieved from Islamic Relief Web site: <https://www.islamic-relief.org.uk/gaza-our-advocacy-two-years-on/>
- Islamic Relief Worldwide. (2025, December 26). *GPMS: A game-changing new system at Islamic Relief*. Retrieved from <https://islamic-relief.org>: <https://islamic-relief.org/news/gpms-a-game-changing-new-system-at-islamic-relief/>
- Islamic Relief Worldwide. (2025). *Six months on, Gaza needs a real ceasefire*. Retrieved from Islamic Relief Worldwide Web site: <https://islamic-relief.org/news/six-months-on-gaza-needs-a-real-ceasefire/>
- Islamic Relief Worldwide. (n.d.). *Our history*. Retrieved from Islamic Relief Worldwide: <https://islamic-relief.org/about-us/our-history/>
- Islamic Relief Worldwide. (n.d.). *Palestine Emergency Appeal*. Retrieved from Islamic Relief Worldwide: <https://islamic-relief.org/appeals/palestine-emergency-appeal/>
- Minear, L., & Smith, H. (2007). *Humanitarian Diplomacy: Practitioners and their craft*. Tokyo, New York, Paris: United Nations University Press.
- Ministerio de Asuntos Exteriores, Unión Europea y Cooperación. (n.d.). *Humanitarian diplomacy and action*. Retrieved from Ministerio de Asuntos Exteriores, Unión Europea y Cooperación: <https://www.exteriores.gob.es/en/PoliticaExterior/Paginas/AccionHumanitaria.aspx>
- Nabila, N. A., Azzah, Z. F., Nuraeni, & Heryadi, R. D. (2025). Islamic Relief as a Transnational Advocacy Network in Building Global Solidarity for Gaza. *Journal of Islamic World and Politics*, 232-247. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jiwp.v9i2.216>
- Ndzovu, H. J. (2022). Risk reduction interventions, building resilience and adaptation to climate change in northeastern Kenya; A review of the response by the Islamic relief worldwide. In E. M. Ezra Chitando, *African Perspectives on Religion and Climate Change* (pp. 172-185). Routledge.
- OCHA. (2024, Juli 17). *Working at logistical hub for humanitarian aid crossing into Gaza*. Retrieved from United Nations: <https://www.un.org/en/delegate/working-logistical-hub-humanitarian-aid-crossing-gaza>
- Putra, A. A. (2025). Analisis Strategi dan Implementasi Diplomasi Kemanusiaan Islamic Relief di Indonesia. *Central Publisher*, III(6), 3727-3742. <https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jcp.v3i6.661>
- Rahmawati, R., Amalya, P. N., Maulana, M., Heriansyah, H., & Andrianto, I. (2021). HAK ASASI MANUSIA DAN DIPLOMASI KEMANUSIAAN. *Global Mind*, 50-69. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.53675/jgm.v3i1.219>
- Red Line for Gaza. (n.d.). *Red Line for Gaza: Frequently Asked Questions*. Retrieved from Red Line for Gaza Web site: <https://redlineforgaza.eaction.org.uk/frequentlyaskedquestions>
- The Guardian. (2025). *The ruin of Gaza: how Israel's two-year assault has devastated the territory*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/ng-interactive/2025/oct/07/the-ruin-of-gaza-how-israel-two-year-assault-has-devastated-the-territory>
- United Nations. (2025). *UN experts appalled by relentless Israeli attacks on Gaza's healthcare system*. Retrieved from United Nations Web site: <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2025/08/un-experts-appalled-relentless-israeli-attacks-gazas-healthcare-system>
- WFP. (2023, June 7). *Annual Country Report 2023*. Retrieved from Saving Lives Changing Lives: https://www.wfp.org/operations/annual-country-report?operation_id=PS02&year=2023&utm_#/27151